

Larangan Ghibah Dan Nanimah Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur

Bayyinatul Hujjah
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: bayyin25@gmail.com

Abstract

This research discusses the prohibition of backbiting and nanimah in Hasbi ash-Shiddieqy's thought as written in his tafsir work "An-Nur". Backbiting and nanimah are two disgraceful acts that often occur among us Muslims, unfortunately they are often overlooked. In the statement "An-Nur", Hasbi ash-Shiddieqy emphasized that both of them are a picture of moral deviation that contradicts the teachings of the Koran, especially verses relating to communication and social ethics. The approach presented in this research has a qualitative character using the thematic interpretation analysis method (maudhū'i), namely exploring the verses related to ghibah and nanimah and how Hasbi ash-Shiddieqy's interpretation describes the meaning and consequences of these two behaviors. Research shows that Hasbi ash-Shiddieqy views backbiting and nanimah not only as social negligence, but also as a sign of a person's weak faith and piety. He emphasized the importance of guarding one's words as part of a Muslim's moral responsibility. In his interpretation, Hasbi emphasized many humanitarian factors and the importance of creating a society that is protected from slander and hatred. The prohibition of backbiting and nanimah according to Hasbi is not merely an ethical message, but is also part of Islamic teachings which trigger the realization of a civilized and harmonious social life. Therefore, Hasbi ash-Shiddieqy's thoughts are worthy of being used as a guide in efforts to reduce the crisis of etiquette in modern times.

Keywords: *Ghibah, Nanimah, Tafsir An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy*

Abstrak

Penelitian ini membahas larangan ghibah dan nanimah dalam pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy sebagaimana tertulis dalam karya tafsirnya "An-Nur". Ghibah dan nanimah merupakan dua perbuatan tercela yang sering terjadi diantara kita umat islam, sayangnya sering kali disepelakan. Dalam keterangan "An-Nur", Hasbi ash-Shiddieqy menegaskan bahwa keduanya merupakan gambaran penyimpangan akhlak yang bertentangan dengan pengajaran Al-Qur'an, terkhusus ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi dan bersosialisasi. Pendekatan yang disampaikan dalam penelitian ini mempunyai karakter kualitatif dengan memakai metode analisis tafsir tematik (maudhū'i), ialah menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan ghibah dan nanimah serta bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mendeskripsikan makna dan akibat dari kedua perilaku tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa Hasbi ash-Shiddieqy memandang ghibah dan nanimah tidak hanya sebagai kelalaian sosial, tetapi juga sebagai ciri lemahnya iman dan ketakwaan seseorang. Ia menekankan pentingnya menjaga perkataan sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim. Dalam penafsirannya, Hasbi banyak menegaskan faktor kemanusiaan kemudian pentingnya menciptakan masyarakat yang terjaga dari fitnah dan kebencian. Larangan ghibah dan nanimah menurut hasbi bukan semata-mata pesan etis, tetapi sama halnya bagian dari ajaran Islam yang memicu terwujudnya kehidupan sosial yang beradab

dan harmonis. maka dari itu, pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy layak dijadikan pedoman dalam upaya mengurangi krisis tata krama di masa modern.

Kata Kunci: Ghibah, Namimah, Tafsir An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang disebarluaskan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui Ar Ruh Al Amin, Jibril. Al-Qur'an adalah kitab terbaik, tertinggi dan paling mulia yang pernah diberikan Allah SWT.¹ Kitab Al Qur'an dianggap sebagai kitab yang paling utama dan paling disayangi oleh semua orang. Al-Qur'an memberikan petunjuk, membantu umat Islam hidup dengan baik, dan memberi mereka inspirasi. Salah satu cara untuk lebih memahami dan mempelajari Kitab Suci Islam adalah dengan menelaah dan mendiskusikan firman-firman Nya.² Pada era modern ini, dengan metode tafsir yang berbagai-macam gaya, susunan, dan pendekatannya, al-Qur'an masih tersurat seakan-akan belum mampu memberi jawaban atas semua permasalahan yang ada. Yakni al-Qur'an masih banyak menyimpan rahasia ilahi yang belum tersingkap maksud dan kandungannya.³

Salah satunya adalah terkadang orang tidak menyadari bahwa apa yang mereka katakan bisa baik atau buruk.⁴ Sikap yang mendominasi dalam hal verbal dapat merugikan dan menghancurkan suatu kelompok atau individu. Berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Akibat buruk yang sering timbul dari perkataan jelek yang tidak dikontrol adalah penyebaran rumor dan pertengkarannya. Maka dari itu, kita perlu menjaga komunikasi yang baik dan sehat dengan membangun kekuatan hubungan tanpa adanya para pembuat masalah. Masalah-masalah seperti menyebar fitnah atau rumor buruk tentang seseorang atau sekelompok orang. Hal itu bisa dilakukan secara terang-terangan atau dibelakang. Dan juga tindakan pembuat masalah yang memaksa seseorang untuk mengundang masalah baru yang dapat berakibat putusnya hubungan seseorang.⁵

Katakanlah sesuatu yang baik, jika sulit maka lebih baik pilih diam agar dirimu selamat. Hal tersebut akan membuatmu mendapatkan Rahmat dari Allah.⁶ Pahamilah Ketika dirimu dapat mengendalikan perkataanmu dengan baik maka itu merupakan keadaanmu yang paling baik. Berkatalah dengan suatu perkataan yang diperbolehkan, yang jika dikatakan tidak akan timbul hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dan jika engaku telah membicarakan sesuatu yang tidak penting (ghibah dan namimah), artinya dirimu telah menyia-nyiakan waktumu.⁷ Dalam Islam, menjaga lisan dari ghibah dan adu domba adalah

¹ Santoso Irfaan, "KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Porwokerto," *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.

² Ade Suprihat and Nurhasan, "Tafsir Ayat Tentang Siyahah (Qs . Ali-Imran : 159)," *At-Tarbijah* 1, no. 2 (2019): 24–31.

³ At-thibaq F I Surah Ali-imran and Diraasah Tahliliyah Balaghiyah, "At-Thibaq Fi Surah Ali-Imran (Diraasah Tahliliyah Balaghiyah)," *Jazirah* o4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah. v4i2.98>.

⁴ Firdaus Wajdi, Sifa Fauzia, and Ahmad Hakam, "Evaluasi Program Tahfidz Melalui Media Sosial Di Yayasan Indonesia Berkah," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 69–88.

⁵ Fathurrosyid Fathurrosyid, "MEMAHAMI BAHASA ALQURAN BERBASIS GRAMATIKAL (Kajian Tehadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)," *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 114, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>.

⁶ A Nurhartanto, "Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS Ali Imran Ayat 159-160," *Jurnal Pedagogy* 8 (2017): 6–24.

⁷ Ghazali.

sangat penting. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat :12 yang berbunyi;

١٢ إِنَّمَا يُحِبُّ أَهْدِيْكُمْ أَنْ يَأْكُلُنَّ حَمَّٰمٌ وَلَا يَجْعَلُنَّهُمْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا إِيْلَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَبَيْوْهُ كَثِيرًا مِّنَ الظَّرِيْقِ إِنْ بَعْضَ الظَّرِيْقِ لَمْ
١٢ إِنَّ اللَّهَ رَوَابِ رَحِيْمٌ وَأَنْفَقُوا اللَّهَ أَحِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهُتُمُوهُ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.⁸

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan tidak melakukan ghibah atau adu domba.⁹ Ghibah yang berasal dari dalam hati juga diharamkan sama seperti berburuk sangka pada orang lain. Contoh perilaku tersebut seperti, apabila seorang berjalan didepanmu dan tidak memberi salam atau temanmu tidak mengahmpirimu kemudian engkau berfikir mereka kurang memenuhi hak-hakmu, berlaku sompong terhadapmu sehingga hatimu menjauh dari mereka. Seseorang memujimu, tetapi kamu mengartikannya sebagai celaan atau ejekan kepadamu. Seseorang yang enggan untuk meminjamkan atau memberi sesuatu kepadamu yang bisa jadi dibalik itu ada alasan tetapi kamu mengartikannya sebagai bentuk kikir terhadapmu atau menyembunyikan kebencian kepadamu.¹⁰

Beberapa contoh yang disebutkan maupun contoh-contoh yang lain jelas hukumnya haram. Penulis menganggap menjaga ghibah dari hati sangat sulit, apalagi jika itu didasari atas pengalaman yang sudah dialami. Seperti seseorang yang terang-terangan membicarakan dirinya dan terlihat menjauh darinya karena perspektif negative yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Maka akan sulit untuk menghindar dari perbuatan ghibah dari hati tersebut. Mungkin jika lisan senantiasa mengucap dzikir dengan hati dan pikiran yang selalu ingat akan Allah, bisa lebih mudah untuk menjaga hati dari ghibah hati. Dalam surat Al-Qalam:10-11 Allah juga berfirman

وَلَا تُطْعِنْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍ ١٠ هَمَّازَ مَشَّاءً بِنَمَيْمَيْنِ ١١

Artinya: Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela yang kian kemari menghambur fitnah.¹¹ Dalam tafsir Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 10-11 ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad empat hal yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini.

1. Tidak mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah, karena yang suka bersumpah itu hanyalah seorang pendusta. Sedangkan dusta itu pangkal kejahatan dan sumber segala macam perbuatan maksiat. Oleh karena itu pula, agama

⁸ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32,
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

⁹ Septianti, Habibi Muhammad, and Susandi.

¹⁰ Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34,
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

¹¹ Fithrotin, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)," *Al Furqon* 5, no. 2 (2022): 187–200.

Islam menyatakan bahwa dusta itu salah satu dari tanda-tanda orang munafik. Nabi Muhammad bersabda:

أَيُّهُ الْمُنَافِقُ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّهَمَ حَانَ. (رواه البخاري ومسلم والترمذى والنسائى عن أبي هريرة)

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia tidak menepati janjinya, dan jika dipercaya ia berkhianat.” (Riwayat al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah)

Orang yang gemar bersumpah seringkali memiliki pikiran dan maksud yang tidak baik terhadap orang lain. Mereka cenderung menyangka orang lain memiliki niat serupa. Oleh karena itu, untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran dirinya, mereka pun bersumpah

2. Tidak mengikuti orang yang berpikiran hina dan menyesatkan, seperti ajakan mengikuti agama mereka dalam beberapa hal.
3. Tidak mengikuti orang yang selalu mencela orang lain, dan menyebut-nyebut keburukan orang lain baik secara langsung atau tidak.
4. Tidak mengikuti orang-orang yang suka memfitnah seperti mempe-ngaruhi orang agar tidak senang kepada seseorang yang lain, dan berusaha menimbulkan kekacauan. Allah menyatakan bahwa fitnah dengan pengertian kekacauan itu lebih besar akibatnya dari pembunuhan.

Ayat ini bertujuan mendarah pada larangan bagi orang untuk tidak menyebar fitnah dan mendekati seseorang yang menyebar keburukan dengan ucapan-ucapan yang bertujuan untuk memecah hubungan orang lain. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang melakukan ghibah dan adu domba tanpa menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Dalam QS. Al Hijr : 39-40

قَالَ رَبِّيْ مَا أَغْوَيْتَنِي لَأَرِيْتَنِي لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَغْوَيْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ٣٩
إِلَّا عِنْدَكَ مِنْهُمُ الْمُحْكَمُونَ ٤٠

“Ia (Iblis) berkata, ‘Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahanatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.’”

Sungguh tipu muslihat iblis sangat kejam secara halus, sehingga manusia tidak sadar dengan apa yang dilakukannya. Begitu besarnya dosa akibat ghibah. Sulit memang menjaga lisan ini agar tidak membicarakan keburukan orang lain. Apalagi kita bersanding dengan orang yang membicarakan orang lain, membuat kita terbawa untuk ikut membicarakan orang lain.¹² Sebisa mungkin harusnya kita berusaha keras untuk menahan diri dari perbuatan tersebut. Setiap individu bertanggung jawab atas kata-kata yang diucapkannya; pilihlah untuk berbicara dengan bijak.¹³ Dari Syakal bin Humaid Ra,, ia berkata, "Aku berkata kepada Nabi Saw., 'Wahai Rasu- lullah, ajarkan kepadaku sebuah doa yang aku gunakan untuk berlindung'. Beliau ber- sabda, "Ucapkanlah Allahumma Inni Aūzu bika min Syarri Sami, wa min Syarri Başarı, wa min Syarri Lisāni, wa min Syarri Qalbi, wa min Syarri Maniyi. Yang artinya, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan telingaku, dari keburukan mataku, dari keburukan

¹² NS Risno. “SEBELUM BUNUH DIRI, BACA BUKU INP”. (mandiri publishing). 2023

¹³ Dr. Nasir M. H. “Etika Berbicara: Menghindari Adu Domba dan Ghibah”. 2021

lisanku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan kemaluanku)*" (HR Abu Dawud dan At-Tirmizi, dan ia berkata, 'hadis ini adalah hadis hasan').¹⁴

Dalam konteks sosial, gosip dan adu domba merupakan dua aktivitas yang saling terkait dan dapat mempengaruhi hubungan antarindividu. Informasi yang menyebar secara lisan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik di antara teman, keluarga, atau kolega, dengan potensi untuk merugikan reputasi seseorang tanpa bukti yang jelas.¹⁵ Gosip sering dimulai dari interpretasi yang keliru, yang dapat memperburuk situasi ketika orang lain mulai berpihak.¹⁶ Gosip memiliki kemampuan untuk mengubah hubungan menjadi tegang, terutama dalam lingkungan yang kompetitif, di mana individu yang digosipkan dapat merasa terasing. Tidak jarang, gosip digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi, menciptakan perpecahan untuk keuntungan mereka. Dampak jangka panjang dari gosip yang tidak terjaga dapat merusak hubungan yang telah dibangun baik selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk berhati-hati dalam berbicara dan menghindari keterlibatan dalam gosip yang merugikan, demi menjaga kualitas hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berjudul "Larangan Ghibah dan Namimah dalam *Tafsir An-Nur* karya Hasby Ash-Shiddieqy"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁷ Fokus utama penelitian diarahkan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis teks-teks dalam karya Hasbi Ash-Shiddieqy, terutama *Tafsir An-Nur*, yang menyinggung tentang larangan ghibah dan namimah. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan pemahaman, penafsiran, serta analisis makna dalam teks, bukan pada pengukuran kuantitatif. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa kitab *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.¹⁸ Peneliti akan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan ghibah dan namimah, seperti QS. Al-Hujurat ayat 12 dan QS. Al-Humazah ayat 1, serta melihat bagaimana Hasbi memberikan penafsiran dan pemaknaannya. Kedua, sumber sekunder yang terdiri dari literatur pendukung berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir Al-Qur'an, dan konsep ghibah serta namimah dalam perspektif para ulama klasik maupun kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber tertulis

¹⁴ Dr. Mustafa Sa'id Al-Khin, *Nuzbatul Muttaqina Syarhu Riyadis Salihina*, Juz 2, 1407 H/1987 M: 1012

¹⁵ Zakiyatul Fitriyah and Dkk, "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79.

¹⁶ C Kurniasih, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Memanfaatkan Gossipping Time Remaja," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 1–5.

¹⁷ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

¹⁸ Muslim HU, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 71–77, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>.

yang relevan.¹⁹ Melalui dokumentasi ini, data yang berkaitan dengan konsep ghibah dan naimah dalam tafsir Hasbi dapat ditarik secara sistematis dan terstruktur. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik. Analisis isi dipakai untuk mengungkap tema-tema utama, istilah, serta penekanan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menjelaskan ghibah dan naimah. Sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna penafsiran Hasbi dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan keilmuan yang melatarbelakangi lahirnya *Tafsir An-Nur*.²⁰

Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah interaktif, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan menyaring bagian teks tafsir yang relevan; (2) penyajian data, berupa pengelompokan hasil temuan sesuai kategori konsep ghibah dan naimah; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil akhir yang menggambarkan bagaimana pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai larangan ghibah dan naimah serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy terkait larangan ghibah dan naimah dalam *Tafsir An-Nur*, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian tafsir kontemporer di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Ghibah

Gosip dalam islam disebut dengan ghibah. Adapun dalil-dalil terkait ghibah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.²¹ Dalam bahasa Arab *Ghibatu* yakni menggunjing atau menceritakan orang yang tidak disukainya, perbuatan ini termasuk perbuatan tercela. Dalam hal ini ghibah tidak bisa disamakan dengan berita karena berita merupakan informasi yang telah diyakini akan kebenarannya, dalam pandangan islam, verifikasi atau konfirmasi yang dikenal dengan Tabayyun.²² Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa ghibah (menggunjing) adalah menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh seseorang di belakangnya, baik tentang kekurangan fisik, akhlak, nasab, atau hal lain yang menjadi aibnya.²³ Selain itu dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, ghibah termasuk dosa besar yang dapat merusak ukhuwah (persaudaraan) dan membawa kerusakan sosial. Beliau juga menegaskan bahwa perbuatan ini hanya diperbolehkan dalam situasi darurat, seperti ketika memberikan nasihat yang benar atau melaporkan kejadian.

B. Naimah menurut Ulama'

Menurut imam Nawawi Naimah adalah salah satu bentuk kezaliman karena tujuannya adalah merusak hubungan baik antara dua pihak, sehingga orang yang melakukannya akan mendapat dosa besar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 10-11 yang berbunyi:

¹⁹ Ahmad Mukhsin, Maragustam Siregar, and Jumaeni Ali Rokhman, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah)," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (2023): 80–95.

²⁰ Hambal Muhammad Shafwan, "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19)," *Staim Journal* 4, no. 2 (2021): 128–41.

²¹ Siti Magfiroh, "Rumpi Dan Ghosip Dalam Pandangan Islam" (OSF, 1 Desember 2020).

²² Magfiroh.

²³ "Tips Agar Terhindar dari Ghibah dalam Kitab Ihya Ulumuddin," NU Online Jatim,

وَلَا تُطْعِنُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۚ هَذَا مَشَّاءٌ بِنَبِيِّنَا ۖ ۱۱

“Janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah lagi berkepribadian hina,Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,” Ibnu Katsir juga berpendapat terkait Nnimah dalam tafsirnya dengan menyebutkan terkait hadits Rasulullah SAW, bahwa:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Katsir menegaskan dalam Tafsirnya bahwasannya Nnimah merupakan menyampaikan berita untuk memecah belah atau merusak hubungan.

C. Larangan Ghibah Dalam Islam

Larangan dalam berbuat ghibah dalam islam terbilang banyak, namun terdapat beberapa ketentuan dengan kondisi tertentu. Allah mengharamkan segala hal yang berhubungan dengan menggosip, dengan artian kegiatan yang menyebut-nyebut hal-hal tentang saudaranya yang tidak disukainya. Selain itu ummat muslim sudah sepakat untuk pengharaman ghibah, kecuali pada keadaan tertentu. Semisal dalam bermusyawarah dan nasehat. Maka Ketika dimintai pendapat, orang tersebut harus menyebutkan apa saja yang diketahuinya.²⁴

Perbuatan ghibah dilarang oleh Allah karena termasuk dalam bentuk kekuatan, yaitu ketika berbuat ghibah terterhadap sesama muslim (yang tidak berhak untuk dighibah), yang kemudian dia (yang mengunjung) berkata: “jangan ber-ghibah!” (padahal dia sadar bahwa dia sedang meng-ghibah). Maka Allah telah mengharamkan apa yang penggubah itu haramkan, sebaliknya barang siapa yang merasa aman dengan perkara yang diharamkan oleh Allah maka dia telah mendekati pada kekuatan.²⁵ Selain perbuatan yang mendekati pada kekuatan, ghibah juga merupakan perbuatan maksiat yang Dimana apabila seseorang membicarakan orang lain dengan menyebut nama, padahal dia menyadari akan perbuatan maksiatnya maka itulah yang termasuk perbuatan maksiat., Berbuat ghibah kepada orang ketika masih hidup sama halnya dengan memakan dagingnya setelah orang itu mati. Sudah jelas bahwa itu merupakan suatu hal yang menjijikkan.²⁶

1. Larangan Nnimah dalam Islam

Didalam Islam nnimah atau adu domba merupakan perbuatan atau pembicaraan yang keluar dari aturan agama. Dan sudah jelas merupakan akhlak tercela juga. Karena pembicaraan yang berujung pada adu domba dapat menyakiti orang lain. Yang berasal dari perasaan benci dan penyakit hati.²⁷ Dalam islam nnimah diketahui merupakan perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang sulit untuk masuk surga. Karena jika dilakukan maka ada dua kemungkinan : 1) jika pelaku nnimah menganggap Tindakan nnimah adalah halal-halal saja dilakukan maka tidak akan masuk surga selamanya dan, 2) jika pelaku nnimah

²⁴ Deswulantri Na'im Fadhilah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2022.

²⁵ Dewi Indriani, “(KASUS MEDIA SOSIAL FACEBOOK PADA MASYARAKAT KECAMATAN PULAU RAKYAT),” t.t.

²⁶ Indriani.

²⁷ Atikah Marwa dan Muhammad Fadlan, “UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM,” Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 4 Maret 2021,v4i1.140.

mengetahui bahwa haram perbuatan naimah, sedang tetap melakukan kegiatannya maka hilang kesempatan masuk surga untuk selamanya, Allah SWT kemungkinan bisa mengampuni maka gugurlah kesempatan yang hilang itu.²⁸ Agama islam juga mengajarkan umatnya untuk menjaga ucapannya pada orang lain, dan mengutamakan pada larangan untuk perbuatan naimah atau mengadu domba. Allah melaknat bagi pelaku naimah mendapat dosa besar, menerima adzab dan murkaNya.

2. Biografi Pengarang Tafsir An-Nur (Hasbi Ash-Shiddieqy)

T.M. Hasbi ash-shiddieqy (selanjutnya disebut T.M. Hasbi), Bernama lengkap Prof. Dr. Honoris Causa (HC) Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddiqi²⁹, lahir di Lhoksumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904 dan wafat 9 Desember 1975. Seorang ulama' Indonesia ahli ilmu fikih dan ushul fikih, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ayahnya Bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud, menduduki jabatan *Qadhi* (hakim) Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh, sedangkan ibunya Bernama al-Hajjah Tengku Amrah, yang merupakan putri Tengku Abdul Aziz. Menurut salasilah, Hasbi Ash-Shiddieqy adalah berketurunan Abu Bakar Al-Shiddiq (573-13/634M) yaitu khalifah yang pertama. Ia merupakan generasi ke 37 dari Abu Bakar Al-Shiddiq yang meletakkan gelaran Ash-Shiddieqy di belakang Namanya.³⁰ Paman T.M. Hasbi yang lain Bernama Teungku Tulot yang menduduki jabatan pertama kali pada masa awal pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi.³¹

T.M. Hasbi, pada awalnya belajar *ilmu qira'ah* dan *tajwid* serta dasar-dasar *tafsir* dan *fiqh* pada ayahnya sendiri, dan menginjak usia 8 (delapan) tahun, ia telah khatam mengaji Al-Qur'an. Setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya, ia belajara di pesantren-pesantren. Pada tahun 1912, ia belajar di pesantren Tengku Piyeung; pada tahun 1913 di pesantren Bluk Bayu; pada tahun 1914, di pesantren Blang Kabu; pada tahun 1916, di pesantren Tengku Idris; pada tahun 1918 di pesantren Tengku Chik Hasan Kreungkale. T.M. Hasbi memeperoleh *syahadah* sebagai pengakuan dan pernyataan bahwa ilmunya telah mumpuni dan mempunyai hak untuk membuka pesantren atau dayah. Berlandaskan pada perjalanan Sejarah pendidikannya ini, maka dapat dilihat bahwa T.M. Hasbi telah menghabiskan masa-masa mudanya di lingkungan pesantren. Pada sisi lain, pengetahuan islam yang didapatkannya tersebut, membuatnya cerdas dan dinamis untuk ia kembangkan.

Pada tahun 1926, T.M. Hasbi Bersama Syeikh Al-Kalali (Penyusun Kamus Bahasa Arab Indonesia) berangkat ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan al-Irsyad. Setelah dites, ia dapat diterima di jenjang *takhassus*.³² Setelah belajar di Al-Irsyad, ia mengembangkan dan meningkatkan diri dengan ilmu melalui belajar mandiri (otodidak). Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan Bahasa Arab dengan baik, ia juga mendalami Bahasa Belanda dari seorang warga Belanda yang mengenal dan melatih Bahasa Arab darinya sehingga dengan mudah mengakses segala bentuk informasi dari media massa yang pada masa itu dikuasai Oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Pada tahun 1933, T.M. Hasbi tiba di Kutaraja,

²⁸ Ratni Yanti Amaruddin Asra, "KONSEP NAMIMAH DAN PECEGAHANNYA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR SUFISTIK," Universitas Islam Indragiri V (2 Oktober 2017).

²⁹ "Riwayat Hidup T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Kualitas Hadis Tafsir Al-Nur Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy," (Ujungpandang: PPS IAIN Alaudin, 1994), 2700.

³⁰ "Riwayat Hidup T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Kualitas Hadis Tafsir Al-Nur Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy."

³¹ Nourouzzaman Siddiqi, "Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasan," Pustaka Pelajar, 1997, 3.

³² Aksin Wijaya, "BERISLAM DI JALUR TENGAH" (IRCISOD, 2020). hal 303

kemudian bergabung dengan organisasi *Nadi Islah Al-Islam* yang merupakan organisasi pembaru di kota tersebut, dan pada saat yang bersamaan ia juga dinobatkan sebagai pimpinan siaran redaksi *Soeara Atjeh*. Disisi lain, ia juga mengajar pada kursus-kursus yang diselenggarakan Oleh JIB (Jong Islmitien Bond) Aceh dan menjadi pengajar pada sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah. T.M. Hasbi pernah memimpin ormas Muhammadiyah Aceh sampai bulan Maret 1946.

Hasbi menikahi istrinya Siti Khodijah pada usia 19 tahun, seorang perempuan yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Pernikahan dengan Perempuan pilihan orang tuanya itu tidak berjalan lama, Siti Khodijah berpulang Ketika tengah melahirkan anak pertamanya. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Haji Hanum yang merupakan saudara sepupunya sendiri. Hasbi menghabiskan sisa hidupnya dengan istri terakhirnya. Serta dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari dua anak laki-laki dan dua anak Perempuan. Selanjutnya T.M. Hasbi ditahan oleh Gerakan Revolusi Sosial yang diprakarai PUSPA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh, diadakan pada tahun 1939), Dimana organisasi ini mengetahui bahwa Muhammadiyah Aceh dibawah pengarahan dari T.M. Hasbi bisa menjadi saingan utama dalam penyebaran ajaran islam. Akibat penahanan yang rahasia ini, T.M. Hasbi harus berdidam didalam penjara di Kamp Burnitelog Aceh selama kurang lebih satu tahun. Selanjutnya, pada pertengahan tahun 1948, T.M. Hasbi dilepaskan dan diberi izin kembali ke Lhoksumawe karena dorongan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Sutan Mansur dan pemerintah Pusat melalui Wakil Presiden Mohammad Hatta. Namun, masih berstatus tahanan kota, yang akhirnya pada februari 1947 Status tahanan kota T.M. Hasbi dicabut dan dinyatakan bebas Residen Aceh.

Pada zaman demokrasi liberal Hasbi ikut serta secara aktif mewakili partai Marsyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi kostituante. Pada tahun 1951 hasbi bertempat tinggal di Yogyakarta dan memfokuskan diri di bidang Pendidikan, pada tahun 1960 Hasbi diremikan menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta posisi ini diemban hingga tahun 1972. Kemampuan penguasaan pengetahuan keislaman dan pengesahan kefigurannya sebagai ulama' terlihat dari beberapa gelar doktor (*honoris cauca*) yang diperolehnya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga. Anthony H Johns seorang peneliti kajian Qur'an di Indonesia sangat takjub dengan seorang Hasbi, baginya seorang Hasbi merupakan orang yang alim dan berpengetahuan luas.³³ Hasbi berpulang pada waktu 17.45 di hari senin bulan desember tahun 1975 di Rumah Sakit Islam Jakarta. Berdasarkan tahun kelahirannya yaitu 1904 dan wafat pada tahun 1975, maka Hasbi meninggal dunia pada umur 71 tahun. Jenazahnya disemayamkan di peristirahatan terakhir keluarga lain Syarif Hidayatulloh yang saat ini telah beralih menjadi UIN Syarif Hidayatulloh.³⁴

D. Kontekstualisasi dan Keterikatan Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Larangan Ghibah dan Nanimah

³³ Anthony H Johns, "Vernacularization Of The Qur'an:Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," Jurnal Studi Qur'an, 2006.

³⁴ Surahman Amin, "Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir Al-Bayan Karya Tm. Hasbi Al-Siddiqi," Afkaruna, 2013.

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu mufasir yang ada di Nusantara yang mengkombinasikan antara nilai-nilai tradisional Islam dan keadaan sosial masyarakat Indonesia. Dalam Tafsir An-Nur, memiliki gaya penafsiran yang berkarakter rasional dan kontekstual. Salah satu pokok pentingnya adalah penekanan kepada pentingnya etika sosial, seperti larangan ghibah dan namimah, yang merupakan komponen dari akhlak lisan dalam hubungan sosial. Hasbi mengimplementasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan larangan ghibah dan namimah dengan pendekatan yang tidak sekedar berdasarkan teksnya. Ia berusaha menerangkan makna ayat agar mampu dipahami dan diamalkan oleh masyarakat dengan luas. seperti contoh, ketika menafsirkan QS. Al-Hujurat: 12, Hasbi tidak hanya menyampaikan bahwa ghibah yaitu perbuatan tercela yang digambarkan oleh Al-Qur'an dengan merasakan bangkai saudara sendiri, tetapi juga menekankan dampak sosial dari perbuatan tersebut, seperti hilangnya kepercayaan, hancurnya persaudaraan, dan timbulnya konflik antar individu dalam masyarakat.

Begitupun dalam QS. Al-Qalam: 10–11, Hasbi menerangkan bahwa penyebar fitnah (*nanimah*) ialah pribadi yang tercela karena perbuatannya yang menimbulkan perpecahan. Penjelasannya menerangkan bahwa menjaga lisan menjadi dasar yang bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang beradab dan harmonis. Hasbi menyampaikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berpusat pada ibadah individu, tetapi juga menghasilkan perkumpulan yang aman dan tenram. Latar belakang yang dimaksud Hasbi kemungkinan besar terikat dengan kondisi pada zamannya. Ia hidup di masa transisi pasca kolonial menuju otonomi, di mana kondisi sosial politik Indonesia sangat memerlukan stabilitas dan persatuan. Karena itu, deskripsi beliau ini benar-benar menekankan makna pokok akhlak sosial, termasuk menjauhi ghibah dan nanimah sebagai bentuk perlindungan terhadap integritas sosial dan Pendapat dari mufassir lain yang pertama yaitu berasal dari tafsir Al-Mishbah karya Dr. M. Qurais Syihab. Tafsir Al-Mishbah surat Al-Hujurat 24:12, Allah berfirman:

أَخْيَهُ مَبِينًا فَكَهُمُوا وَأَتَقْوُا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”³⁵

Memberi nasihat bahwa tidak perlu menganggap orang yang membicarakan kita adalah suatu keburukan, karena bisa jadi itu merupakan hal baik bagi kita. Allah juga mengecam orang-orang yang menyebarkan berita bohong terutama pembuat berita bohong. Dan akan membalaskan dengan adzab yang sangat pedih. Dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Syihab menceritakan kisah yang berhubungan dengan ayat diatas, yaitu berita kebohongan dari seseorang yang Bernama Abdulllah Ibn Ubayy Ibn Salul. Peristiwa ini terjadi Ketika kembalinya Nabi Muhammad dan rombongan dari perang dengan Bani al-Mushthalaq. Ketika itu, Aisyah

³⁵ Surya Saputra Mahmud et al., "Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax Di Era Transformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 13358–65, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6335>.

r.a yang juga ikut dalam perjalanan tertinggal oleh rombongan sebab Kembali ke tenda untuk mencari kalungnya yang hilang. Sehingga *hadaj* (pengangkat tandu untuk Wanita kehormatan) meninggalkan Aisyah karena mengira Aisyah telah masuk kedalam tandu.

Di waktu yang sama salah satu sahabat Nabi yaitu Shafwan Ibn al-Mu'athhil as-Sulami, ditugaskan oleh Nabi untuk memantau agar tidak ada musuh yang membuntuti dibelakang. Setelah dipastikan tidak ada musuh yang membuntuti Shafwan Kembali ke rombongan pasukan, tetapi di Tengah perjalannya Shafwan menemukan Aisyah yang sedang tertidur. Sahabat terpercaya Nabi hanya berdzikir dan menyuruh untanya untuk berlutut mengisyaratkan Aisyah agar bisa menaiki untanya. Dan Ketika sampai di Madinah mereka bertemu dengan Abdulloh bin Ubay si tokoh munafik yang menjadi otak dari berita bohong antara Aisyah dan Shafwan (sahabat Nabi).

Berita itu kemudian didengar oleh Nabi dan selanjutnya terdengar oleh Aisyah. Ketika berita itu menyebar Nabi merasakan kegelisahan dan kegundahan, beliau bertanya kepada istri-istri beliau yang lain. Tetapi beliau masih belum menemukan kebenarannya. Kegelisahan Nabi saw. Berakhir setelah turunnya ayat-ayat yang membantah isu atau berita tersebut. Dengan cukup jauh antara tersebarnya isu dan turunnya ayat-ayat penyanggah isu tersebut, yaitu sekitar sebulan. Jika dilihat dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa Nabi mungkin bisa saja menghentikan isu itu dengan dalih wahyu jika Nabi yang mengarang wahyu atau Al-Qur'an, yang Dimana Nabi tidak melakukan hal tersebut. Dengan terpaksa Nabi harus menahan rasa gelisah selama itu karena wahyu bukan merupakan hal yang bisa dikarang oleh Nabi SAW. Pada surat An-Nur ayat 12 Allah berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَعَثُمُوا طَّنَ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِنَّ حَمِيْرٌ وَقَالُوا هَذَا آفَكٌ مُبِينٌ ۚ ۱۲

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, ‘Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata’.³⁶ Mengcam orang yang seakan-akan membenarkan dengan hanya diam, Ketika mendengar berita itu memperlihatkan keherannya atau membicarakannya sambil bertanya-tanya kebenarannya. Allah mengecam sambil menganjurkan Langkah positif yang harusnya diambil pada saat mendengar berita tersebut, kenapa mereka bisa langsung percaya dengan berita itu dan tidak berpikir positif, padahal yang dituduh merupakan seorang mukmin dan juga istri Nabi. Mengapa mereka tidak menyatakan “ini adalah kebohongan yang nyata karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin apalagi mereka adalah istri Nabi bersama sahabat terpercaya beliau”. Padahal saat itu Shafwan dan Aisyah datang Bersama para pasukan di siang hari, jika mereka memang melakukan hal yang tidak baik maka mereka tidak akan datang Bersama rombongan. Seharusnya seorang mukmin bisa memperkirakan benar atau tidaknya isu apalagi isu yang berasal dari orang yang fasiq (baca Q.S Al-Hujurat 49:6). Dari sini bisa disimpulkan seorang mukmin dituntut merespon berita ini untuk berkata *hadzaa ifkun mubiin* (ini adalah suatu kebohongan yang nyata). Dalam surat An-Nur ayat ke 13 dan 14 Allah berfirman:

لَوْلَا جَاءُوكُمْ عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ أَمْ يَأْتُوكُمْ بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ۚ ۱۳

³⁶ Dia Permata et al., “Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) Dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 Dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik,” *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 65–75, <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.217>.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمْسَكُمْ فِي مَا أَفْضَلْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٤

“Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu).³⁷

Mempertanyakan Dimana 4 orang saksi yang bisa menyatakan kebenaran berita itu?. Sedang mereka tidak mendatangkan 4 orang saksi, dipastikan mereka adalah seorang pembohong. Maka mereka akan mendapatkan adzab yang besar kelak di dunia maupun di akhirat. Didalam ayat ini Allah juga menekankan pada lafadz افضتم yang berarti keluasan dalam sesuatu, serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan. Pelampauan dimaksud bisa secara hakiki, yakni mereka yang benar-benar ikut membicarakan dan mempertanyakannya, atau secara majdzi karena diam, tidak ikut menyatakan keraguannya tentang hal tersebut. Kata yang digunakan ayat ini, di sini, tidak menyebut objeknya. Ini untuk mengisyaratkan betapa buruk pembicaraan itu, sehingga tidak wajar untuk terucapkan.³⁸ Pada surat An-Nur ayat ke 15-18 Allah berfirman:

إِذْ تَلْقَوْهُ، بِالْسِّيَّكُمْ وَتَنْهُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُوهُنَّ هَيَّا وَهُنَّ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥

وَلَوْلَا إِذْ سَعَيْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ تَنْكِلُمْ بِهِنَا سُبْحَنَكَ هَلَّا مُجْتَنِعٌ عَظِيمٌ ١٦

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٧

وَبَيْسِنْ آللَّهُ لَكُمُ الْأَلْيَاتُ وَاللَّهُ عَلَيْمٌ حَكِيمٌ ١٨

Artinya: (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu perkara besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, ‘Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.’ Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu Dan Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.³⁹

Menggambarkan bagaimana tersebarnya berita itu, dan Allah juga memastikan jatuhnya siksa yang turun di ayat sebelumnya. Yakni *Ketika kamu mendengar berita itu dan menyebarkannya dari mulut ke mulut, bahkan kamu menganggap remeh urusan ini padahal ini merupakan dosa besar di sisi Allah*. Dan mengapa kamu tidak dengan yakin menyatakan *perkataan ini sangat tidak pantas untuk dikatakan*. Bisa diambil dari lafadz بُهتان yang berarti kebohongan yang sangat besar, kebohongan membuat orang takhabis piker bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Isu yang disebarluaskan itu dinilai sebagai *buhutan* karena diucapkan tanpa bukti dan alas an yang akurat, dan berkaitan dengan kehormatan manusia apalagi itu terjadi pada keluarga Rasul saw. Yang merupakan manusia agung pilihan Allah. *Allah memperingatkan untuk kamu (orang yang beriman) untuk tidak melakukan perbuatan yang serupa*, karena jika kamu orang

³⁷ Inan Tihul, “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural),” *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 03, no. 02 (2021): 158–69.

³⁸ M.Quraish Syihab *TAFSIR AL-MISHBAH* (Lentera Hati, Jakarta. 2002) hal. 301

³⁹ Tihul, “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural).”

yang beriman maka kamu tidak akan melakukan hal tersebut. Pendapat dari mufassir lain yang kedua yaitu berasal dari kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrulloh (Hamka) Tafsir Al-Azhar surat Al-Hujurat 49:12, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُذْكُورُونَ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِنْ هُوَ بِحَقٍّ وَلَا يَجْعَلُونَهُ بَعْضًا أَيْحُبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُكْلِلَ حَمَّا
أَجْبَهُ مِنْهَا فَكَرِهُتُمُوهُ وَأَنْتُمُوا إِنَّ اللَّهَ تَوَابُ رَحِيمٌ ۝ ۱۲

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” Dalam ayat tersebut terdapat tiga larangan. Pertama larangan Berprasangka Buruk (Zhan), Allah SWT melarang umat-Nya untuk banyak berprasangka buruk, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Prasangka buruk dapat muncul tanpa dasar yang jelas dan dapat menyakiti hati orang lain. Kedua larangan mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus), Ayat ini juga melarang umat Islam untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Setiap orang memiliki aib dan kekurangan, dan tugas kita adalah menutupi aib tersebut, bukan malah menyeapkannya.

Ketiga larangan mengunjing (ghibah), Mengunjing, atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, juga dilarang keras oleh Allah SWT. Ghibah dapat merusak hubungan persaudaraan dan menimbulkan kebencian. Buya Hamka juga menekankan bahwa larangan-larangan ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam serta memelihara hubungan baik antar sesama. Dengan menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan mengunjing, umat Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran terhadap pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy, larangan ghibah dan naimah merupakan sudut pandang dari ajaran Islam yang sangat ditekankan dalam menjaga keharmonisan sosial beserta akhlak umat. Hasbi juga menilai bahwa kedua perbuatan tersebut tidak hanya dilarang karena merusak hubungan antar individu, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai baik dalam Islam yang mengutamakan kejujuran, kasih sayang, dan persaudaraan. Ia mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual dan sosial, menekankan bahwa larangan ghibah dan naimah berakibat fatal terhadap susunan masyarakat secara keseluruhan. Hasbi juga menekankan bahwa usaha pencegahan ghibah dan naimah penting untuk mengawali pendidikan akhlak dan pemahaman agama yang benar sejak dini. Berdasarkan pendapatnya, umat Islam penting untuk memperkuat kesadaran spiritual dan sosial bahwa menjaga menjaga perkataan adalah bagian dari tanggung jawab keyakinan. Oleh sebab itu, pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy menyumbangkan kontribusi penting pada pengembangan tafsir sosial yang cocok dengan persoalan umat, serta menekankan utamanya menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Profesor Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah menafsirkan mengenai larangan ghibah dan naimah. Beliau menekankan bahwa sebagian besar dugaan yang tidak berdasar dapat dianggap sebagai dosa, terutama jika itu adalah prasangka buruk terhadap orang lain. Dalam konteks ini, ayat tersebut melarang praktik dugaan yang tidak memiliki landasan yang kuat,

karena hal ini bisa menjurus seseorang ke dalam perbuatan dosa. Dengan menghindari prasangka buruk, individu dapat menjalani kehidupan yang lebih tenang dan produktif, tanpa dibebani oleh keraguan atau kecurigaan terhadap orang lain.

Daftar Pustaka

- Ali-imran, At-thibaq F I Surah, and Diraasah Tahliliyah Balaghayah. "At-Thibaq Fi Surah Ali-Imran (Diraasah Tahliliyah Balaghayah)." *Jazirah* o4 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.98>.
- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "MEMAHAMI BAHASA ALQURAN BERBASIS GRAMATIKAL (Kajian Tehadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)." *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 114. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>.
- Fithrotin. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)." *Al Furqon* 5, no. 2 (2022): 187–200.
- Fitriyah, Zakiyatul, and Dkk. "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79.
- HU, Muslim. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>.
- Irfaan, Santoso. "KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Porwokerto." *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.
- Kurniasih, C. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Memanfaatkan Gossiping Time Remaja." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 1–5.
- Mahmud, Surya Saputra, Abdullah Qahi, Muhammad Nur Rhafik, and Nur Rahmat. "Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax Di Era Tranformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 13358–65. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6335>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Mukhlasin, Ahmad, Maragustam Siregar, and Jumaeni Ali Rokhman. "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah)." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (2023): 80–95.
- Nurhartanto, A. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS Ali Imran Ayat 159-160." *Jurnal Pedagogy* 8 (2017): 6–24.
- Permata, Dia, Farhan Ulhaq, Sherly Julianti, and Rozian Karnedi. "Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) Dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 Dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik." *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 65–75. <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.217>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Shafwan, Hambal Muhammad. "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN (

- Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19).” *Staim Journal* 4, no. 2 (2021): 128–41.
- Suprihat, Ade, and Nurhasan. “Tafsir Ayat Tentang Siyasah (Qs . Ali-Imran : 159).” *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31.
- Tihul, Inan. “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural).” *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 03, no. 02 (2021): 158–69.
- Wajdi, Firdaus, Sifa Fauzia, and Ahmad Hakam. “Evaluasi Program Tahfidz Melalui Media Sosial Di Yayasan Indonesia Berkah.” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 69–88.